

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

Dalam usaha untuk mencapai tujuan suatu perusahaan, sistem informasi akuntansi mempunyai peranan yang penting. Sistem informasi akuntansi berfungsi untuk melayani kebutuhan informasi dari berbagai tingkatan. Informasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengendalian.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai sistem informasi akuntansi maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian dan definisi yang berhubungan dengan sistem informasi akuntansi.

2.1.1 Pengertian Sistem

Sistem merupakan suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan tujuan tertentu.

Pengertian sistem menurut Midjan dan Susanto (2001:2) dalam bukunya Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut :

“Sistem sebagai kumpulan/grup dari bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.”

Adapun definisi sistem menurut Wilkinson (2000:6) adalah sebagai berikut :

“A system is a unified group of interacting parts that function together to achieve its purposes.”

Sedangkan pengertian yang dikemukakan oleh Romney and Steinbart (2012:25) adalah sebagai berikut :

“A system is a set two or more interrelated components that interact to achieve a goal.”

Adapun pengertian sistem menurut Mulyadi (2001:2) yaitu sebagai berikut :

“Sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.”

Suatu sistem harus memiliki tiga unsur, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* merupakan penggerak atau pemberi tenaga sistem ini dioperasikan. *Output* adalah hasil operasi. Dalam pengertian sederhana, *output* berarti yang menjadi tujuan, sasaran atau target pengorganisasian suatu sistem. Sedangkan proses adalah aktivitas yang mengubah *input* menjadi *output*.

Dari pengertian mengenai sistem tersebut, dapat diartikan bahwa pengertian sistem adalah kumpulan sumberdaya (sub sistem) yang saling berhubungan satu sama lain yang artinya memiliki ketergantungan antara berbagai

sub sistem yang dikembangkan di dalam kegiatan *Input-process-output* untuk mencapai tujuan tertentu dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

Dari pengertian ini dapat dirinci lebih lanjut, pengertian umum mengenai sistem sebagai berikut :

1. Setiap sistem terdiri dari unsur-unsur, unsur-unsur suatu sistem terdiri dari sub sistem yang lebih kecil yang terdiri dari sekelompok unsur yang membentuk sub sistem tersebut.
2. Unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan, unsur-unsur sistem berhubungan erat satu dengan yang lainnya dan sifat serta kerja sama antar unsur sistem tersebut mempunyai bentuk tertentu.
3. Unsur sistem tersebut bekerjasama untuk mencapai tujuan sistem, setiap sistem mempunyai tujuan tertentu.
4. Suatu sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar, setiap sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau secara rutin terjadi.

2.1.2 Pengertian Informasi

Informasi adalah sesuatu keterangan yang dapat dipergunakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan tertentu. Informasi adalah data yang tersusun melalui suatu proses sehingga lebih berguna dan memiliki nilai.

Menurut Krismiaji (2005:15) dalam mendefinisikan informasi sebagai berikut :

“Data yang telah diorganisasi, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat.”

Wilkinson (2000:5) mengemukakan definisi mengenai informasi sebagai berikut :

“Information is intelligence that is meaningful and useful to persons for whom it is intended. “

Pengertian yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2012:24) adalah sebagai berikut :

“Information is data that have been organized and processed to provide meaning and improve the decision-making process.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diolah melalui suatu proses menjadi bentuk yang lebih bernilai dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Pengertian Sistem Informasi

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan, maka dalam pelaksanaannya dibentuk suatu alat, alat tersebut merupakan prosedur-prosedur dan prinsip yang telah disesuaikan dengan kerangka organisasi dan kendala-kendala lainnya dalam organisasi sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Bodnar dan Hopwood (2010:3) menyatakan bahwa Sistem Informasi adalah :

“Information system suggest the use of computer technology in an organisation in provide information to users. And a computer-based

information system is collection of computer hardware and software designed to transform data into usefull information.”

Pengertian mengenai sistem informasi menurut John F. Nash and Martin B. Robbert yang dialihbahasakan oleh La Midjan dan Azhar Susanto (2001:29-30) sebagai berikut :

1. Sistem informasi merupakan kombinasi dari manusia, fasilitas atau alat, teknologi, media, prosedur dan pengendalian yang dimaksudkan untuk menata jaringan komunikasi yang penting, mengolah transaksi-transaksi tertentu yang rutin, membantu manajemen dan pemakai intern dan ektern serta menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat.
2. Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi memiliki tujuan disamping untuk menyediakan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan manajemen dalam operasi perusahaan sehari-hari juga untuk menyediakan informasi yang layak bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Romney yang dikutip oleh Krismiaji (2005:16) sistem informasi dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Sistem informasi adalah cara-cara yang diorganisasi untuk mengumpulkan, memasukan, mengolah dan menyimpan data, dan cara-cara yang diorganisasi untuk menyimpan, mengelola, mengendalikan, dan melaporkan informasi sedemikian rupa sehingga sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Sumber dari sistem informasi di dalam suatu perusahaan, bersumber dari alat pemrosesan data adalah sebagai berikut :

1. *Manual information system* atau *Traditional information system*, bersumber dari proses manual, di mana manusia lebih berperan.
2. *Mechanical information system*, bersumber dari proses peralatan, atau mesin-mesin pembukuan di mana manusia masih berperan.
3. *Computer based information*, bersumber dari proses *Electronic Data Processing (EDP)* dimana manusia sudah sudah kurang berperan dan diambil oleh komputer.

Secara garis besar, urutan kegiatan akuntansi sebagai alat informasi adalah sebagai berikut :

1. Pencatatan data akuntansi
2. Pengolahan, analisis dan klasifikasi data akuntansi
3. Menyusun, mengikhtisarkan dan menyusun laporan
4. Pemakaian data akuntansi untuk pengawasan efisiensi
5. Penafsiran data akuntansi untuk pengambilan keputusan

Menurut beberapa definisi di atas, sistem informasi merupakan suatu kerangka yang mengkoordinasikan pengumpulan sumber-sumber, proses, dan pengolahan data melalui berbagai tingkatan dengan tujuan menyediakan informasi melalui jaringan komunikasi kepada pemakai untuk satu atau lebih tujuan.

Jadi jelas bahwa sistem informasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang dapat menunjang dalam hal pengambilan keputusan, operasi sehari-hari perusahaan dan juga informasi mengenai hasil kerja manajemen perusahaan.

2.1.4 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu sistem pencatatan yang mencatat segala kejadian atau transaksi yang terjadi di dalam perusahaan dalam nilai satuan materi maupun uang.

Akuntansi mutlak perlu di dalam suatu perusahaan baik secara sederhana ataupun dibantu oleh peralatan yang canggih, karena tanpa adanya catatan tersebut maka akan sulit bagi seseorang ataupun perusahaan dalam memantau usahanya.

Pengertian akuntansi menurut Midjan dan Susanto (2003:10) sebagai berikut :

“Akuntansi merupakan proses pencatatan, pengolahan, peringkasan, dan penyajian dengan cara-cara tertentu atas transaksi keuangan yang terjadi di dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran atas hasilnya.”

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Objek kegiatan akuntansi adalah transaksi keuangan, yaitu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang menyangkut perubahan aktiva, hutang, dan modal yang dinyatakan dalam satuan uang.
2. Kegiatan akuntansi sendiri terdiri dari pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan, meliputi juga penafsiran terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Pengertian akuntansi menurut Romney and Steinbart (2012:30) sebagai berikut :

“Accounting is a data identification, collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process.”

Adapun pengertian akuntansi menurut Horngren (2006:4) adalah sebagai berikut :

“Accounting is a process of identifying, recording, and summarizing economic information and reporting it to decision makers.”

Akuntansi sebagai sistem informasi yang dinyatakan oleh Kieso dan Weygant (2011:4) dalam bukunya *Financial Accounting* yang menyatakan bahwa:

“Accounting is the financial information system that provides these insight.”

Dari definisi dan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang erat antara akuntansi dan sistem informasi yang diwujudkan dalam sistem informasi akuntansi.

2.1.5 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Definisi sistem informasi akuntansi yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart (2012:30) adalah sebagai berikut :

“An Accounting Information System (AIS) is a system that collects, records, stores, and processes data to produce information for decision makers.”

Krismiaji (2005:4) mendefinisikan sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

“Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.”

Menurut Wilkinson (2000:7) dalam bukunya *Accounting Information System Essential Concepts and Application* sistem informasi akuntansi adalah :

“An accounting information system is unified structure within an entity, such as business firms, that employs physical resources and other components to transform economic data into accounting information, with the purpose of satisfying the information needs of variety users.”

Bodnar dan Hopwood (2010:1) mengemukakan pengertian sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

“An Accounting Information System is collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information.”

Pengertian lain menurut Midjan dan Susanto (2001:32) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi adalah :

“Sistem informasi akuntansi adalah suatu pengolahan data akuntansi yang merupakan koordinasi dari manusia, alat dan metode yang berinteraksi secara harmonis dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur untuk menghasilkan informasi keuangan dan informasi akuntansi manajemen yang terstruktur pula.”

Berdasarkan definsi-definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa definisi sistem informasi akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari koordinasi manusia, alat, dan metode yang saling berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur dalam upaya menghasilkan sistem informasi akuntansi keuangan dan sistem informasi akuntansi manajemen yang terstruktur dalam rangka merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis mereka.

2.1.6 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2015:11) ada enam komponen dari sistem informasi akuntansi :

1. Orang yang menggunakan sistem
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA.

Enam komponen tersebut memungkinkan SIA untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku, yang sering diulang.
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personel.

3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

2.1.7 Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2015:11-12) sistem informasi akuntansi yang didesain dengan baik, dapat menambah nilai untuk organisasi dengan :

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa
2. Meningkatkan efisiensi
3. Berbagi pengetahuan
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal
6. Meningkatkan pengambilan keputusan

2.1.8 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Setiap perusahaan merancang sistem agar kegiatan usahanya dapat berjalan lancar sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan menurut Midjan dan Susanto (2001:37) tujuan dari sistem informasi akuntansi adalah :

1. Untuk meningkatkan kualitas informasi
2. Untuk meningkatkan kualitas internal cek atau sistem pengendalian internal
3. Untuk dapat menekan biaya-biaya tata usaha.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan sistem informasi akuntansi, peningkatan informasi diperlukan baik dari segi kualitas, struktur maupun ketepatan waktu, dan juga peningkatan pengendalian internal yang memadai, sehingga data akuntansi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan para manajemen. Dengan kata lain bahwa pertimbangan penyusunan sistem informasi akuntansi untuk peningkatan informasi maupun pengendalian internal, harus selalu dipertimbangkan antara biaya dan manfaatnya.

Menurut Mulyadi (2001:19) tujuan utama dari sistem informasi akuntansi adalah :

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasi.
3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan internal, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (*reliability*) informasi akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggung jawaban dan perlindungan kekayaan perusahaan.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan sistem informasi akuntansi, peningkatan informasi diperlukan baik dari segi kualitas, struktur maupun ketepatan waktu, dan juga peningkatan pengendalian intern yang memadai, sehingga data akuntansi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta tidak

menyesatkan dalam pengambilan keputusan oleh para manajer. Dengan kata lain bahwa pertimbangan penyusunan sistem informasi akuntansi untuk peningkatan informasi maupun pengendalian intern, harus selalu dipertimbangkan antara biaya dan manfaatnya.

2.1.9 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Sedangkan menurut Krismiaji (2002:23) ada tiga fungsi sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan memproses data tentang kegiatan organisasi bisnis secara efisien dan efektif
2. Menghasilkan informasi yang berguna untuk pembuatan keputusan
3. Melakukan pengawasan yang memadai untuk menjamin bahwa data transaksi bisnis telah dicatat dan diproses secara akurat, serta untuk melindungi data tersebut dan aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan.

Secara umum fungsi sistem informasi akuntansi adalah untuk mendorong seoptimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan informasi akuntansi yang terstruktur, relevan, dapat dipercaya, lengkap, tepat waktu, mudah dipahami dan dapat diuji, jadi secara keseluruhan informasi akuntansi mengandung arti bagi para pengambil keputusan.

2.2 Persediaan

Salah satu harta perusahaan yang besar nilainya adalah persediaan. Persediaan merupakan hal yang sangat penting dan harus ada dalam suatu

perusahaan, hal ini dikarenakan persediaan mempunyai fungsi untuk menjaga kesinambungan kegiatan operasional perusahaan bahkan demi kelangsungan hidup perusahaan selanjutnya (*going concern*).

2.2.1 Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut Kieso dalam bukunya *Intermediate Accounting* (2011:408) adalah sebagai berikut :

“inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold.”

Sedangkan menurut Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto (2003;3) persediaan adalah sebagai berikut :

“Barang-barang yang biasanya dapat dijumpai di gudang tertutup, lapangan, gudang terbuka, atau tempat-tempat penyimpanan lain, baik berupa bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi, barang-barang untuk keperluan operasi, atau barang-barang untuk keperluan suatu proyek.”

2.2.2 Jenis-jenis Persediaan

Menurut La Midjan dan Azhar Susanto (2001:150-151) berbagai jenis persediaan dalam perusahaan dagang, industri, atau perusahaan jasa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku,

2. Persediaan barang dalam proses,
3. Persediaan hasil jadi,
4. Persediaan suku cadang,
5. Persediaan bahan bakar,
6. Persediaan barang cetakan,
7. Dan persediaan barang dagang.

Sedangkan Mulyadi (2001:553) membagi persediaan ke dalam lima kelompok, yaitu :

1. Persediaan produk jadi.
2. Persediaan produk dalam proses.
3. Persediaan bahan baku.
4. Persediaan bahan penolong.
5. Persediaan bahan habis pakai pabrik, Persediaan suku cadang.

2.2.3 Metode Pencatatan Persediaan

Pencatatan persediaan yang digunakan sebaiknya dapat menggambarkan jumlah persediaan setiap saat. Pencatatan persediaan menurut Azhar Susanto (2001:154) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Periodical (Physical) Inventory System

Pencatatan atas transaksi persediaan berdasarkan bukti hanya untuk pembelian, pemakaian tidak dicatat dan biasanya tidak menggunakan bon pembelian atau pengeluaran barang. Pada akhir tahun diadakan inventarisasi fisik untuk mengetahui sisa persediaan, selisihnya sebagai

pemakaian atau pengeluaran dimasukan ke harga pokok penjualan atau produksi. Metode ini sangat tepat untuk barang-barang bernilai rendah atau secara teknis sulit untuk dicatat pemakaian dan pengeluarannya.

2. *Perpetual Inventory System*

Dalam hal ini, pencatatan atas transaksi persediaan dilaksanakan setiap waktu, baik terhadap pemasukan maupun pengeluaran. Sistem ini dilaksanakan terutama untuk barang-barang yang bernilai agak tinggi atau untuk barang-barang yang mudah untuk dicatat terutama pemakainnya dan pengeluarannya dari gudang.

Menurut Mulyadi (2001:556) ada dua macam metode pencatatan persediaan sebagai berikut :

1. Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*).
2. Metode persediaan fisik (*physical inventory method*).

Mengenai sistem pencatatan mana yang akan digunakan, itu tergantung pada jenis dan nilai persediaan tersebut. Bila persediaan relatif murah dan jumlah besar maka sistem yang digunakan adalah *Periodical (Physical) Inventory System*. Sebaliknya bila persediaan nilainya cukup mahal maka sistem yang digunakan adalah *Perpetual Inventory System*.

2.2.4 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Richardus Eko Indrajit dan Richardus Djokopranoto (2003:194) metode penilaian persediaan ada 4 yaitu :

1. *FIFO (First In First Out)*
2. *LIFO (Last In First Out)*
3. Metode Harga Rata-rata (*Average Cost Method*)
4. Harga Perhitungan Khusus (*Identification Specific Method*)

Secara singkat empat metode penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *FIFO (First In First Out)*

Ini adalah suatu metode pemberian harga barang persediaan sedemikian rupa sehingga barang yang dikeluarkan terlebih dahulu diberi harga dengan harga perolehan yang paling lama. Metode ini berkembang dari anggapan bahwa barang yang paling dulu datang atau paling dulu diterima di gudang akan paling dulu pula dikeluarkan dari gudang. Hal ini penting, terlebih untuk barang yang mudah rusak atau yang mempunyai masa laku terbatas.

2. *LIFO (Last In First Out)*

Ini adalah suatu metode yang merupakan kebalikan dari yang di atas. Barang yang dikeluarkan terlebih dahulu akan diberi harga barang yang diterima terakhir. Metode ini berkembang dari anggapan bahwa barang yang paling akhir diterima di gudang, akan lebih dulu dikeluarkan dari gudang.

3. Metode Harga Rata-rata

Ini adalah metode antara kedua metode di atas. Dalam metode ini, perhitungan harga berdasarkan mana yang masuk dulu dan mana yang

keluar dulu, tetapi atas dasar harga rata-rata. Dalam metode ini ada tiga jenis rata-rata, yaitu :

- Rata-rata Sederhana

Ini adalah rata-rata dari berbagai harga beli barang yang masih ada di persediaan.

$$HPP = \frac{\text{Total harga per unit pembelian}}{\text{Frekuensi Pembelian}}$$

- Rata-rata Tertimbang

Ini adalah rata-rata yang ditimbang, yaitu rata-rata harga satuan dari tiap-tiap barang sesuai dengan jumlah dan harga satuan masing-masing.

$$HPP = \frac{\text{Jumlah harga per unit} \times \text{Banyaknya unit}}{\text{Banyaknya unit}}$$

- Rata-rata Bergerak

Dalam metode ini, setiap ada barang baru datang, harga satuan dihitung secara rata-rata tertimbang, demikian seterusnya.

$$HPP = \frac{\text{Harga perolehan lama} + \text{Harga perolehan baru}}{\text{Unit barang lama} + \text{Unit barang baru}}$$

4. Harga Perhitungan Khusus

Harga perhitungan khusus ini dapat bermacam-macam, sesuai dengan kebiasaan perusahaan dan tradisi yang dipilih, misalnya :

- Harga Pasar

Ini adalah metode untuk menghitung harga satuan barang yang digunakan sesuai dengan harga satuan pengganti atau harga pasar, atau harga beli pada saat barang digunakan.

- Harga Pasar atau Harga Beli, mana yang terkecil

Ini adalah penggunaan referensi harga pasar seperti di atas tetapi dibandingkan dengan harga pembelian barang dimaksud, dan mana yang lebih kecil, itulah yang digunakan.

- Perhitungan Khusus Lain

Ini adalah perhitungan khusus lainnya yang mungkin digunakan dan dikembangkan sendiri oleh perusahaan.

2.3 Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Sistem informasi akuntansi persediaan dapat diterapkan di perusahaan dagang, industri, atau jasa yang memiliki aset dalam bentuk persediaan dalam jumlah yang cukup yang banyak.

2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Krismiaji (2005:373) mengemukakan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan adalah sebagai berikut :

“Sistem persediaan merupakan sebuah sistem yang memelihara catatan persediaan dan memberitahu manajer apabila jenis barang tertentu

memerlukan penambahan. Sebuah sistem persediaan memproses dua jenis transaksi yaitu siklus pendapatan dan siklus pengeluaran.”

Menurut Mulyadi (2001:553) sistem informasi akuntansi persediaan sebagai berikut :

“Sistem akuntansi persediaan berkaitan erat dengan sistem penjualan, sistem retur penjualan, sistem pembelian, sistem retur pembelian, dan sistem akuntansi biaya produksi.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan umumnya memiliki persediaan yang berbeda-beda. Setiap persediaan harus diamankan dari resiko kecurian, terbakar, dan kerusakan lain demi menjaga kontinuitas dari perusahaan. Untuk itu perusahaan harus memikirkan tempat penyimpanan persediaan yang baik agar terhindar dari resiko kerugian.

2.3.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Tujuan dari sistem akuntansi persediaan menurut Mulyadi (2001:553) adalah sebagai berikut :

“Sistem akuntansi persediaan bertujuan untuk mencatat mutasi setiap jenis persediaan yang disimpan di gudang.”

Menurut Krismiaji (2005:373) menyebutkan tujuan sistem persediaan adalah sebagai berikut :

“Dalam perusahaan manufaktur, sistem persediaan mengendalikan tingkat (jumlah) bahan baku dan produk jadi. Perusahaan dagang menggunakan sistem persediaan untuk menjamin bahwa barang tersedia untuk dijual kembali.”

Adapun tujuan penyusunan sistem informasi persediaan menurut La Midjan (2001;150) adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar kekayaan perusahaan terutama perusahaan dagang dan industri pada umumnya tertanam dalam persediaan, oleh karenanya perlu disusun sistem dan prosedurnya agar persediaan selain dapat ditingkatkan efisiensinya juga dapat ditingkatkan efektivitasnya.
2. Persediaan bagi perusahaan dagang dan industri harus diamankan dari kemungkinan pencurian, terbakar, kerusakan, dan lain-lain demi mempertahankan kontinuitas perusahaan.
3. Persediaan harus ditangani dengan baik, selain penyimpanan dan pengeluarannya juga pemasukannya perusahaan.

Sistem persediaan juga menghasilkan berbagai macam laporan. Laporan yang dihasilkan mencakup laporan status persediaan, laporan per jenis persediaan, laporan pemesanan kembali, dan laporan hasil perhitungan fisik persediaan. Uraian untuk setiap jenis laporan yaitu :

1. Laporan Status Persediaan (*Inventory Status Report*)

Laporan ini berisi daftar seluruh jenis persediaan, kuantitas dan harga perolehan. Laporan ini memberikan penjelasan tentang persediaan yang dilaporkan dalam neraca.

2. Laporan Per Jenis Persediaan (*Query Inventory Item*)

Dalam sistem *One-line Real-time* karyawan perusahaan mengetahui kuantitas per jenis persediaan yang tersedia saat laporan ini dihasilkan.

3. Laporan Pemesanan Kembali (*Reorder Report*)

Laporan ini mengidentifikasi jenis persediaan yang memerlukan penambahan. Bila kuantitas ini turun sampai titik pemesanan kembali, sistem pengawasan persediaan memasukan informasi ini dalam laporan.

4. Laporan Hasil Perhitungan Fisik

Laporan ini berisi hasil perhitungan fisik persediaan yang akan dilakukan secara periodik. Dengan laporan ini, maka perhitungan harga pokok penjualan dapat dilakukan. Laporan ini terutama dihasilkan atau dibuat jika perusahaan menggunakan periodik untuk mengelola catatan persediaan barang dagangan. Dalam metode perpetual, laporan ini bermanfaat sebagai pembanding untuk menjamin akurasi catatan persediaan.

Dalam sistem manual, perusahaan yang menggunakan metode perpetual membutuhkan sebuah rekening pembantu persediaan untuk mencatat perubahan yang terjadi pada setiap jenis barang. Rekening pembantu ini sering disebut

dengan kartu persediaan. Dalam kartu tersebut dicatat bertambah atau berkurang kuantitas persediaan dan saldo persediaan yang baru.

2.4 Pengendalian Internal

2.4.1 Pengertian Pengendalian Internal

Bodnar dan Hopwood (2010:133) menjelaskan pengendalian internal sebagai berikut :

“Internal control is a process-affected by entity’s board of director, management and other personal-designed to provide reasonable assurance regarding that achievement of objective the following categories:

- 1. Reliability of financial report*
- 2. Effectiveness and efficiency of operations*
- 3. Compliance with applicable laws and regulations.”*

Sedangkan Krismiaji (2005;218) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut :

“Rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.”

Menurut Mulyadi (2000:163) dalam bukunya yang berjudul Sistem Akuntansi mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut :

“Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Menurut Romney dan Steinbart (2012:204) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut :

“Internal control is the process implemented to provide reasonable assurance that the following control objective are achieved :

- 1. Safeguard assets:prevent or detect their unauthorized acquisition, use, or dispositions.*
- 2. Maintain records in sufficient detail to report company assets accurately and fairly.*
- 3. Provide accurate and reliable information.*
- 4. Prepare financial reports in accordance with established criteria.*
- 5. Promote and improve operational efficiency.*
- 6. Encourage adherence to prescribed managerial policies.*
- 7. Comply with applicable laws and regulations.*

Menurut Hariningsih (2006:129) dalam mendefinisikan pengendalian internal adalah :

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

2.4.2 Unsur-unsur Pengendalian Internal

Unsur pengendalian internal menurut Muyadi (2001:164) dalam buku yang berjudul Sistem Akuntansi sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Unsur-unsur pengendalian menurut Bodnar dan Hopwood (2012:207) adalah sebagai berikut :

1. *Control environment*
2. *Control activities*

3. *Risk assesment*
4. *Information and communication*
5. *Monitoring.*

Menurut Krismiaji (2005:223) terdapat lima komponen pengendalian internal sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian
2. Aktivitas pengendalian
3. Perhitungan resiko
4. Informasi dan komunikasi
5. Pemantauan.

Menurut Hariningsih (2006:367) mengemukakan lima komponen pengendalian internal sebagai berikut :

1. Lingkungan kontrol,
2. Penilaian resiko,
3. Informasi dan komunikasi,
4. Monitor, dan
5. Kegiatan kontrol-memberikan auditor informasi penting tentang resiko salah penafsiran materi laporan keuangan dan *fraud*.

2.4.3 Klasifikasi Pengendalian Internal

Menurut James A Hall (2001:156) berdasarkan sifatnya pengendalian internal diklasifikasikan menjadi tiga kategori sebagai berikut :

1. Pengendalian Prefentif

Teknik pasif yang didesain untuk mengurangi frekuensi munculnya peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Pengendalian prefentif memaksa kesesuaian dengan tindakan-tindakan yang ditetapkan sebelumnya atau yang diinginkan.

2. Pengendalian Detektif

Yang termasuk dalam pengendalian ini adalah peralatan, teknik, dan prosedur yang didesain untuk mengidentifikasi dan mengekspos peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan yang terlepas dari pengendalian preventif.

3. Pengendalian Korektif

Pengendalian korektif adalah tindakan-tindakan yang diambil untuk melihat efek dari kesalahan yang dideteksi di langkah sebelumnya.

2.4.4 Lingkup Pengendalian Internal

Menurut Krismiaji (2005:219) lingkungan pengendalian menggambarkan efek kolektif dari berbagai faktor pada penetapan, peningkatan, atau penurunan efektivitas prosedur dan kebijakan khusus. Faktor-faktor tersebut berupa :

1. Komitmen terhadap integritas dan nilai etika
2. Filosofi dan gaya operasi manajemen

3. Strktur organisasi
4. Komite audit dewan direktur
5. Metode penetapan wewenang dan tanggung jawab
6. Praktik dan kebijakan sumberdaya manusia
7. Berbagai pengaruh eksternal lainnya yang mempengaruhi kegiatan dan praktik organisasi.

Menurut Romney dan Steinbart (2012:208) lingkungan pengendalian terdiri dari faktor-faktor berikut :

1. *Management's philosophy, operating style, and risk appetite*
2. *The board of directors*
3. *Commitment to integrity, ethical values, and competence*
4. *Organizational structure*
5. *Methods of assigning authority and responsibility*
6. *Human resource standards*
7. *External influences.*

Lingkungan pengendalian internal menurut Hariningsih (2006:141) :

1. Filosofi dan gaya operasi
2. Berfungsi dewan komisaris dan komite pemeriksaan
3. Metode pengendalian manajemen
4. Kesadaran pengendalian.

2.4.5 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian internal menurut Mulyadi (2001:163) dalam bukunya yang berjudul Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kekayaan organisasi,
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi,
3. Mendorong efisiensi, dan
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Hariningsih (2006:130) tujuan sistem pengendalian intern adalah sebagai berikut :

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

2.4.6 Pengendalian Internal Dalam Lingkungan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan pengendalian internal akan tetap sama tanpa melihat metoda pengolahan datanya, yaitu apakah berjalan secara manual atau menggunakan komputer, namun demikian suatu sistem informasi yang berbasis komputer memerlukan kebijakan dan prosedur pengendalian yang berbeda. Pengendalian internal di lingkungan sistem informasi dapat dilakukan dengan cara manual ataupun otomatis, dan dapat diklasifikasikan dalam pengendalian umum dan pengendalian aplikasi.

2.4.6.1 Pengendalian Umum (*General Control*)

Menurut Susanto (2004:390) pengendalian umum merupakan pengendalian yang menyeluruh yang bertujuan untuk memberikan keyakinan bahwa prosedur yang diprogram (*software*) telah berjalan secara efektif pada seluruh aktivitas bisnis. Pengendalian ini meliputi :

1. Pengendalian atas seluruh proses implementasi sistem
2. Pengendalian atas *software* yang digunakan
3. Pengendalian atas fisik *hardware*
4. Pengendalian atas pengoperasian komputer
5. Pengendalian atas keamanan data dan jaringan
6. Pengendalian atas aktivitas administrasi

2.4.6.2 Pengendalian Aplikasi (*Application Control*)

Menurut Susanto (2004:94) pengendalian aplikasi merupakan pengendalian khusus atas setiap aplikasi komputer yang digunakan, seperti aplikasi penggajian dan pemrosesan order. Pengendalian ini juga meliputi prosedur-prosedur baik yang diotomatisasi maupun manual yang dilaksanakan untuk menjamin bahwa hanya data-data yang sah saja yang diproses secara lengkap dan akurat oleh aplikasi.

Pengendalian bagi setiap aplikasi harus melibatkan semua rangkaian proses, baik secara manual maupun komputer, mulai dari langkah awal persiapan transaksi, pelaksanaan transaksi sehingga dihasilkannya *output* dari transaksi yang dilakukan.

Pengendalian aplikasi (*Application Control*) dititikberatkan pada tujuan sebagai berikut :

1. Kelengkapan *input* dan pemutakhiran data. Semua transaksi yang dilakukan pada saat ini harus dilakukan dan dicatat pada *file* komputer
2. Ketepatan *input* dan pemutakhiran data. Data yang dicatat oleh komputer harus benar-benar akurat dan dicatat dengan tepat pada *file* komputer
3. Keabsahan/validitas. Data harus diotorisasi atau setidaknya diperiksa kesesuaiannya dengan transaksi yang terjadi, atau dengan kata lain transaksi harus mencerminkan kejadian yang sebenarnya
4. Pemeliharaan. Data pada *file* komputer harus berkelanjutan untuk melihat kebenaran dan kesesuaian waktunya

Pengendalian aplikasi (*Application Control*) dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Pengendalian *input*/masukan

Pengendalian *input* merupakan pemeriksaan data dengan tujuan untuk menguji ketepatan dan kelengkapannya ketika data tersebut dimasukan ke dalam sistem informasi manajemen.

2. Pengendalian Pemrosesan

Pengendalian pelaksanaan proses dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data benar-benar lengkap dan akurat selama dilaksanakannya pemutakhiran data.

3. Pengendalian *output*/keluaran

Pengendalian *output* dilakukan untuk meyakinkan bahwa hasil pemrosesan komputer betul-betul tepat, lengkap dan didistribusikan dengan baik.

2.4.7 Keterbatasan Pengendalian Internal

Pengendalian internal yang memadai tidak selalu menjamin sepenuhnya bahwa tujuan perusahaan dapat dicapai karena pengendalian internal memiliki keterbatasan yang melemahkan pengendalian internal itu sendiri.

Menurut Hariningsih (2006:346) setiap sistem pengendalian internal memiliki efektivitas yang terbatas, dalam hal ini termasuk :

1. Kemungkinan adanya kesalahan (tidak ada sistem yang sempurna)
2. Pengakalan (personel mungkin mengakali sistem tersebut melalui kolusi atau cara-cara lainnya)
3. Manajemen menolak (manajemen berada pada posisi menolak prosedur kontrol dengan secara personal mengubah transaksi atau dengan menyuruh bawahannya melakukannya).
4. Perubahan kondisi (kondisi dapat berubah sewaktu-waktu sehingga sistem kontrol yang ada menjadi tidak efektif)

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hastoni, dkk (2006)	Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Jadi Dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Operasi Pada PT. Comptec International	Pengendalian memiliki peranan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan.
2	Adi Sanjaya Putra (2009)	Peranan <i>General Controls</i> dan <i>Application Controls</i> dalam menghasilkan Informasi Penjualan yang Lengkap dan Akurat pada CV. Cahaya	Penerapan pengendalian intern pada sistem informasi penjualan berbasis komputer yang terdiri dari <i>general controls</i> dan <i>application controls</i> berperan dalam menghasilkan informasi yang lengkap dan akurat
3	Putu Mega Selvy Aviana (2012)	Penerapan Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Berbasis Komputer	Sistem informasi akuntansi sebaiknya dilengkapi dengan pengendalian internal sebagai pedoman atau batasan-batasan

			yang diterapkan oleh pihak perusahaan untuk meminimalkan risiko-risiko yang mungkin terjadi terkait dengan penggunaan sistem informasi untuk mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.
4	Made, dkk (2014)	Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD), dan Pengendalian Intern Terhadap Nilai Laporan Keuangan Pada Bagian Keuangan Setda Pada Kabupaten Buleleng.	Pengendalian intern akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai laporan keuangan.
5	Netty Febrianingsih (2015)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengetahuan Karyawan Bagian Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dengan Pelatihan Sebagai Variabel Kontrol.	Pemanfaatan teknologi informasi dan pengetahuan karyawan bagian akuntansi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.5.2 Hubungan Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi

Persediaan Bahan Baku

Pengendalian dalam suatu perusahaan dikenal dengan pengendalian internal, yang merupakan kebijakan-kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai kepada manajemen bahwa tujuan dan sasaran yang penting bagi suatu perusahaan usaha dapat dicapai.

Tujuan dari pengendalian internal seperti yang tercantum dalam internal sesuai dengan cara COSO adalah :

“Internal control : a process affected by an entity’s board of directors, management and other personel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objective in the following categories :

- *Effectiveness and efficiency operation*
- *Reliability of financial reporting*
- *Compliance with applicable laws & regulation”.*

Kualitas sistem informasi tergantung pada keefektifan pengendalian internal perusahaan yang diungkapkan oleh COSO sebagai berikut :

“A strong system of internal control supports the achievement of the organization’s business objectives and therefore good internal control a way of managing risk.” (COSO, internal control – interated framework, www.coso.org)

Seperti yang dijelaskan di atas suatu pengendalian internal yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mencapai tujuannya dan suatu cara untuk mengatur resiko.

Berkaitan dengan sistem pengendalian akuntansi yang diterapkan dalam suatu perusahaan, sistem informasi akuntansi dapat berjalan dengan baik apabila memiliki sistem pengendalian yang dapat melindungi dan menjaga pelaksanaan sistem informasi akuntansi tersebut. Menurut Wilkinson yang dialih bahasakan oleh Agus (1993;197) Struktur pengendalian internal yang lemah dan tidak tepat dapat menimbulkan masalah serius. Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi mungkin sekali tidak dapat diandalkan, tidak lengkap, dan barangkali tidak tepat waktu

Pengendalian yang diterapkan pada sistem informasi akuntansi sangat berguna untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan dalam suatu perusahaan. Sistem informasi akuntansi tidak bisa menjamin sebagai suatu sistem yang bebas dari kesalahan-kesalahan atau penyelewengan-penyelewengan, namun apabila dilengkapi dengan suatu pengendalian yang berguna untuk mencegah atau menjaga dari hal yang negatif tersebut, maka sistem informasi akuntansi tersebut akan dapat berjalan dengan baik dan perusahaan dapat mencapai tujuannya (Jogiyanto H, M:1999;250).

Agar sistem informasi akuntansi dapat memenuhi fungsinya maka harus didukung dengan pengendalian yang memadai, terdapat suatu kebutuhan mengenai adanya sistem pengendalian internal untuk menjamin reliabilitas

informasi yang dihasilkan, pengendalian internal menurut COSO terdiri dari lima komponen yaitu :

1. *Control Environment, sets of an organization influence the control consciousness of its people, it is the foundation for all other components of internal controls, providing the discipline and structure.*
2. *Risk Assessment, is the entity's identification and analysis of relevant risk to achievement of its objectives, forming a basis to determining how the risks should be managed.*
3. *Control Activity, are policies and procedures that help ensure that the management directives are carried out.*
4. *Information and communication, are the identification capture and exchange of information form and time frame that enable people to carry out their responsibilities.*
5. *Monitoring, is a process that assesses the quality of internal controls performance overtime.*

Dalam lingkungan sistem informasi akuntansi berbasis komputer, pengendalian internal ini terjadi dari pengendalian umum (*General Control*) dan pengendalian aplikasi (*Application Control*), tujuan dari penngendalian tersebut dinyatakan secara jelas dalam SPAP.

Tujuan pengendalian umum (*General Control*) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAI,2001,314,4) adalah :

“Tujuan pengendalian umum (*General Control*) sistem informasi akuntansi keuangan adalah untuk membuat kerangka pengendalian

menyeluruh atas aktivitas sistem informasi keuangan dan untuk memberikan tingkat keyakinan memadai bahwa tujuan pengendalian intern secara keseluruhan dapat dicapai.”

Sedangkan tujuan pengendalian aplikasi (*Application Control*) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAI,2001,914,5) adalah :

“Tujuan pengendalian aplikasi (*Application Control*) sistem informasi keuangan adalah untuk menetapkan prosedur pengendalian khusus atas aplikasi akuntansi untuk memberikan keyakinan memadai bahwa semua transaksi telah di otorisasi dan dicatat, serta diolah seluruhnya, dengan cermat dan tepat waktu”.

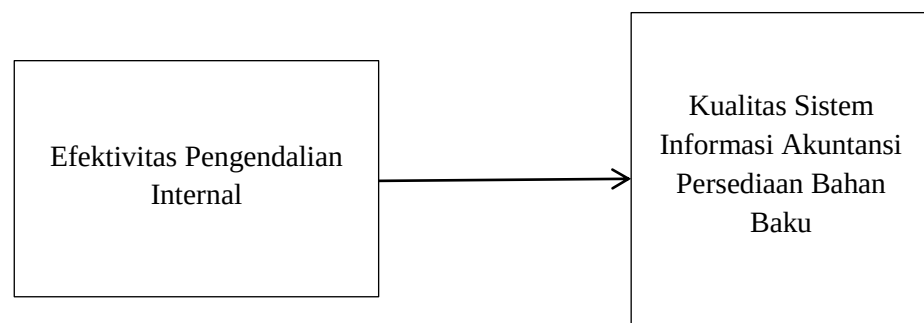
Pengendalian umum dan pengendalian aplikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pengendalian internal di lingkungan sistem informasi akuntansi berbasis komputer. Hal ini dikarenakan pengendalian umum dan pengendalian aplikasi berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi. Yang menjadikan kedua jenis pengendalian tersebut sangat penting dalam rangka memberikan jaminan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan berkualitas.

Romney dan Steinbart (2015:11) menjelaskan terdapat enam komponen dari sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

1. Orang yang menggunakan sistem
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data

3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya
4. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam SIA
5. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA

Data berasal dari transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dimana data persediaan tersebut akan diolah di komputer untuk menghasilkan suatu informasi yang berkualitas (akurat, tepat waktu, relevan dan lengkap). Untuk mendapatkan informasi yang berkualitas tersebut, maka harus didukung dengan adanya data yang berkualitas serta pengendalian internal yang merupakan bagian dari sistem informasi akuntansi yang berjalan di perusahaan. Efektivitas pengendalian internal akan melindungi dan menjaga setiap aktivitas proses pengolahan data hingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan, oleh karena itu pengelolaan dan pengendalian persediaan bahan baku perlu dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tercermin dalam bagan kerangka pemikiran di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta = 0$ Efektivitas pengendalian internal tidak mempunyai peranan yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku.

$H_a: \beta \neq 0$ Efektivitas pengendalian internal mempunyai peranan yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi persediaan bahan baku.